

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 BONTOMATENE  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

**RAHMIATI**

**105 19 01255 10**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1435 H/2014 M**

## PENGESAHAN SKRIPSI

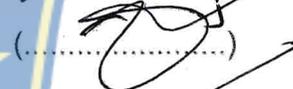
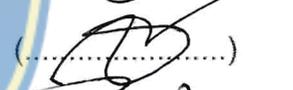
Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar" telah diujikan pada hari Rabu, 12 November 2014 M Bertepatan Dengan 19 Muharam 1436 H dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Muharam 1436 H

Makassar,

12 November 2014 M

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I 
2. Sekretaris : DR. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. 
3. Tim Penguji : 1 DR. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.   
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I   
3. DR .Abd .Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd(.....)   
4. Drs. H. Abd. Samad. T 

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd.I

NBM : 554 612

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar**

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Rahmiati  
NIM : 105190125510  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam

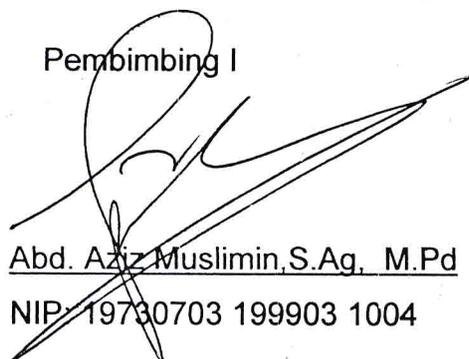
Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar

Makassar, 14 Syawal 1435 H

08 Oktober 2014 M

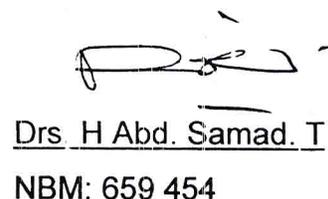
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Abd. Aziz Muslimin, S.Ag., M.Pd  
NIP: 19730703 199903 1004

Pembimbing II



Drs. H Abd. Samad. T  
NBM: 659 454

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Jl. Letjen. Pol. A. Mappaoddang II/17 Fax/Telp. (0411) 851914 Makassar 90223*

**BERITA ACARA**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 12 November 2014 M / 19 Muharam 1436 H

Tempat : Jl. Sulsan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV Kampus Unismuhu Makassar)

Bahwa saudara :

N a m a : Rahmiati

NIM : 105190 1255 10

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Dinyatakan : Lulus

Ketua

Sekretaris

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NIDN: 0921126249

  
DR. Abd. Rahim Razaq, M.Pd  
NIDN: 0920085901

Penguji I : DR. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (.....)

Penguji II : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : DR. Abd. Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd (.....)

Pembimbing II : Drs. H. Abd. Samad. T (.....)

Makassar, 12 November 2014

Dekan



  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NBM : 554 612

## PRAKATA



Senandung puji senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat dan ilham yang diberikan kepada kita, yang sungguhpun seluruh ranting kita jadikan pena, air laut kita jadikan tinta dan dedaunan kita jadikan kertas niscaya kita tidak dapat menghitung nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, sang aktor terbaik sepanjang sejarah peradaban manusia. Semoga kita dapat mengambil ibrah atas segala risalah beliau dalam menjalankan aktifitas kita dalam kehidupan sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi. Saya ridha ber-Tuhan kepada Allah, ber-Agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul ‘Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 4 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar’ tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak. Berbagai kendala yang dihadapi peneliti dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda Abdul Kadir dan Ibunda Baho Tuang yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan

kasih sayang serta tidak kenal lelah dan pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang S1 (Strata Satu), kepadanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah mengampuni dosanya dan menentramkannya di dunia dan akhirat.

2. Bapak Dr. Irwan Akib, M. Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag, M. Si. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Abd. Aziz Muslimin, S.Ag, M.PdI, M.Pd, dan Bapak Drs. H. Abd Samad. T, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. H. Risal Dg. Mangiri, S.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian beserta staf guru yang telah ikut.
7. Kakanda Muhammad Ikhsan Al Birr yang telah banyak memberikan dukungan, motifasi, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Smoga seluruh bantuannya bernilai ibadah di sisi Allah Swt.
8. Sahabat-sahabat angkatan 2010 khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala kontribusi serta semua teman-teman yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berdo'a semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan dari sisi-Nya dan kita berada dalam khafilah panjang menuju syurga-Nya dan penulis juga berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pemerhati pendidikan pada umumnya.

AMIN

Makassar, 14 Syawal 1435 H

08 Oktober 2014 M



Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
BERITA ACARA .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan teoritis tentang guru PAI .....	8
B. Tugas dan peranan pendidik dalam pembelajaran .....	12
C. Pembentukan karakter .....	16
D. Profil manusia berkarakter .....	19
E. Peran guru PAI .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	36
C. Variabel Penelitian .....	36

D. Defenisi Operasional Variabel.....	37
E. Populasi dan Sampel .....	37
F. Instrumen Penelitian .....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Selayang Pandang SMPN 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.....	43
B. Peran guru terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomate'ne Kabupaten Kepulauan Selayar.....	50
C. Metode Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar ...	54
D. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar .....	58
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran .....	65
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Keadaan Populasi siswa dan guru SMPN 1 Bontomatene .....	38
Tabel 2: Keadaan sampel .....	39
Tabel 3: Keadaan guru SMPN 1 Bontomatene .....	47
Tabel 4: Keadaan siswa SMPN 1 Bontomatene .....	48
Tabel 5: Keadaan sarana dan prasarana SMPN 1 Bontomatene .....	49
Tabel 6: Peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene .....	51
Tabel 7: Peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene .....	52
Tabel 8: Metode guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene .....	55
Tabel 9: kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene.....	56
Tabel 10: penyalahgunaan teknologi dan informasi yang berkembang sebagai faktor penghambat pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene.....	59
Tabel 11: peran semua pihak ( <i>stecholder</i> ) termasuk Kepala sekolah ,Guru, Dan Orangtua Siswa sebagai faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMPN 1 Bontomatene .....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai dan sistem budaya yang ada di lingkungan umat islam telah kehilangan daya dinamikanya dan menjadi mandek, sehingga tidak mampu mewujudkan peran dan fungsinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sementara nilai-nilai dan budaya umat manusia di luar lingkungan umat islam pada umumnya telah didominasi oleh nilai-nilai dan sistem budaya modern, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih serta sifatnya yang sekuler, telah mengalami perkembangan yang cepat dan tanpa batas serta menyentuh tujuan-tujuan yang hakiki. Sebagai konsekuensinya, nilai-nilai dan sistem budaya modern tersebut telah menimbulkan ancaman terhadap kelestarian kehidupan umat manusia dan alam sekitarnya serta kehidupan semesta ini. Inilah tantangan bagi islam dan umatnya, bahkan bagi seluruh umat manusia.

Satu hal yang tak bisa dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi telah membuat banyak remaja kita kehilangan karakter sebagai bangsa Indonesia, dan media massa sebagai alat dari globalisasi mempunyai andil yang sangat besar terhadap perubahan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kita. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya gejala-gejala perubahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja kita

sekarang. Dari cara berpakaian zaman sekarang misalnya, banyak dari remaja kita yang berdandan ala selebritis yang cenderung ke barat-baratan dan seakan lupa dengan karakter budaya sendiri.

Mereka mengenakan pakaian yang agak minim bahan dan bahkan terkadang sampai yang transparan sehingga memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa kita yang mayoritas beragama muslim dan berfalsafah hidup Pancasila. Tak ketinggalan juga gaya rambut mereka di cat beraneka warna. Pendek kata, remaja kita lebih suka jika menjadi diri orang lain dengan cara menutupi identitasnya sebagai wujud aktualisasi dirinya. Sudah tidak banyak lagi remaja kita yang mau melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan karakter bangsa sendiri, bertutur kata yang santun kepada orang yang lebih tua, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kita.

Pendidikan merupakan harapan utama bagi perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, karakter, kecerdasan, dan kedisiplinan. Pendidikan memiliki nilai strategis sebagai investasi bagi masa depan. Dan secara teori, pendidikan adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi,

mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas peradaban. Namun, kondisi pendidikan yang terjadi sekarang ini menampakkan kualitas yang jauh dari harapan.

Terdapat banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam dunia pendidikan kita. Kasus-kasus seperti tawuran pelajar, korupsi di kalangan birokrasi pendidikan, dan guru yang tidak layak diteladani serta hal yang lainnya berimplikasi pada kualitas mutu lulusan di hampir semua jenjang pendidikan formal. Lalu, manakala dituding agar karena menghasilkan individu-individu korup, maka aspek mana yang salah? Apakah kesalahan ada pada mekanisme prosedural, birokrasi, aturan, atau tata laksana?

Ada sebuah pertanyaan mendasar yang muncul ketika karakter positif itu semua hilang. Jika problematika pendidikan telah terjadi yang mengerucut pada kenakalan remaja, hilangnya identitas sebagai pelajar yang berubah menjadi preman jalanan, kasus tawuran antar pelajar, pribadi dan karakter pelajar yang mulai hilang. Ketika ini semua terjadi, pertanyaan kemudian adalah ini tanggung jawab siapa?

Melihat tantangan zaman yang semakin kompleks, perkembangan zaman global yang sarat dengan terkikisnya nilai-nilai moral dan akhlak para anak bangsa termasuk para pelajar maka sejatinya memang peran orangtua dalam mendidik anak adalah satu hal yang sangat substansial termasuk pendidikan rohani atau spiritualitas adalah hal yang mesti lebih ditingkatkan, agar anak-anak sebagai generasi harapan bangsa tidak

tergerus oleh hegemoni arus globalisme dan modernisme. Menyiapkan masa depan anak adalah kewajiban bagi kedua orangtua, baik dari sisi psikologis, sisi fisik, sisi kesehatan, sisi pendidikan, maupun sisi religiusitas anak-anak. Disini dibutuhkan sebuah penanganan serius agar anak yang menjadi amanah Allah Swt kepada orangtua tidak di sia-saiakan, diabaikan begitu saja dan tidak selayaknya.

Bahkan Rasulullah Saw meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orangtuanya. Kedua orangtua nyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya termasuk masa depannya. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu, dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka. Allah Swt berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedangkan para penjaganya adalah para malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintangkannya. (Kementerian Agama RI 2007: 559)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh kaum muslimin, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini kaum muslimin diperintahkan agar memelihara diri mereka

sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal shaleh.

Orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama di lingkungan keluarga, peran sentral juga mengarah kepada orang-orang yang terlibat dimana anak tersebut menimba ilmu atau mengenyam bangku pendidikan formal. Pendidikan yang didapatkan di sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi peserta didik.

Tak bisa dipungkiri kepala sekolah dan guru serta stekholder terkait adalah orang yang memiliki peran dalam hal ini. Lebih mengerucut lagi kepada guru pendidikan agama islam yang notabenehnya mendidik siswa tidak hanya untuk kecerdasan intelektual semata, akan tetapi pada peningkatan akhlak, karakter, serta kepribadian peserta didik juga hal yang utama.

Hal inilah yang menjadi dasar keinginan dari penulis untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter dikalangan peserta didik di lingkungan sekolah menengah pertama yang dideskripsikan dalam bentuk skripsi dengan judul: peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dalam karya tulis ini akan dibahas suatu topik atau judul peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene

Kabupaten Kepulauan Selayar. Dan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan, yang disimpulkan dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui metode guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai sumbangan berharga bagi pihak sekolah dalam mengetahui peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi guru, orang tua, dan masyarakat tentang peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan teoritis tentang guru pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru pendidikan agama islam.

Dari segi bahasa, guru atau pendidik adalah orang yang mendidik. Dari pengertian ini timbul kesan bahwa guru atau pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru atau pendidik. Kata-kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustad*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau *guru*, *professor*, (gelar akademi/jenjang di bidang intelektual), pelatih, penulis, dan penyair. Sementara itu (Nata, 1997: 62) kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instrukture* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya, kata *muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran). Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya

kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya ada perbedaan istilah dalam penggunaannya. Jika suatu pengetahuan diberikan disekolah pengajarnya disebut *teacher* (guru), di perguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor, di pusat-pusat latihan disebut *instructure* dan dilembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*

Adapun pengertian guru menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan islam, di antaranya adalah Ahmad D. Marimba (2006:90) yang menyatakan bahwa “guru ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik”. Orang dalam pengertian ini ialah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah di muka bumi. Selain itu, mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba, Ahmad Tafsir (2006:45) mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif, maupun

psikomotorik. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: (1) mendidik anaknya; (2) karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga. Karena sikap anak adalah cerminan didikan orangtua.

Pengertian lain dari pendidik dapat dilihat pada *Ensiklopedi Pendidikan* yang dimaksud dengan pendidik ialah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik. Selanjutnya, dikatakan bahwa orangtua adalah pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya yang ada di lingkungan keluarga.

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah *Pendidik* sering diwakili oleh istilah *guru*, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Istilah *guru* sebagaimana dijelaskan, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk

menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga membantu mendewasakan peserta didik.

Dari berbagai definisi pendidik di atas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Selanjutnya guru pendidikan agama islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Sedangkan pengertian guru agama islam ditinjau dari sudut *therminologi* yaitu guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama islam adalah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatan yang

akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi, seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Al-Ghazali dalam Roqib (2009: 55) mengatakan bahwa

siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama islam yang demikian tinggi dalam islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud di sini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

### **B. Tugas dan Peranan Pendidik dalam Pembelajaran**

Akhlak pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para peserta didik telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ibn Khaldun misalnya, berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, tidak berpindah satu topik ke topik yang lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang. Jangan bersikap keras terhadap peserta didik, memilih bidang

kajian yang dikuasai peserta didik, mendekatkan peserta didik pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran.

Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi dalam Roqib (2009:79) menyatakan bahwa

seorang pendidik ketika mendidik hendaknya berniat untuk memperoleh keridhaan-Nya dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dalam benaknya adalah untuk beribadah.

Untuk itu, diperlukan niat yang baik, walaupun masalah ini terhitung cukup berat, terutama bagi orang yang pertama kali melaksanakan tugas mendidik. Selain itu, ia juga harus menunjukkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama sebagai pewaris Nabi. Selanjutnya, sikap tersebut dibarengi dengan senantiasa menunjukkan kebaikan pada dirinya dan putra-putranya dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya, bersikap sabar dalam menghadapi percobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari peserta didiknya dengan cara melibatkan diri ke dalam perlakuan baik.

Hal berikutnya yang perlu dilakukan pendidik adalah menanyakan kabar peserta didiknya yang tidak hadir berupaya memperluas pemahamannya memberikan nilai manfaat kepadanya, berupaya memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat kecerdasannya, tidak memberikan beban yang tidak sanggup dipikul peserta didik, tidak pula

memberikan tugas yang terlalu ringan, mengajar masing-masing individu menurut tingkat kesanggupannya dan motivasinya.

Dalam kaitannya dengan etika yang wajib dilaksanakan guru kepada peserta didiknya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dalam Djam'an Satori (2010:25.) menyatakan, sebagai berikut:

(1) Seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri; (2) tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, tetapi dengan mendidik itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah Swt. Dan mendekatkan diri kepada-Nya; (3) hendaknya pendidik menasihatkan kepada peserta didiknya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkret dan ilmu yang pokok-pokok, terangkanlah bahwa belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu; (4) mencegah peserta didik dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela; (5) supaya diperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya berbicaralah dengan bahasa mereka; (6) jangan ditimbulkan rasa benci pada diri peserta didik mengenai sesuatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut; (7) seyogianya kepada peserta didik yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya; dan (8) seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah pendidik yang memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai "orang tua" yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik, bersikap terbuka, dan demokratis

untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya, dapat bekerja sama dengan para peserta didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat. Di sini, terlihat bahwa pada akhirnya berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dalam proses pendidikan harus dapat membawa peserta didik menuju *taqarrub* kepada Allah Swt, yang lebih dikenal mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan tentang karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orangtua mendaftarkan anaknya kesuatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam

pembentukan karakter anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi karakter yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi tersebut, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali.

### **C. Pembentukan Karakter**

Dilacak dari asal usulnya Takdiratun Musfiroh (2008:33), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, misalnya

para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak bisa dikuasai manusia. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan. Manusia tidak dapat memberikan bentuk.

Makna ini ternyata mengandung ambiguitas. Menurut Doni Kusuma (2007:43), untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Mounier dalam Salman (2013:89) melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, "sebagai sekumpulan kondisi yang diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai suatu yang telah ada. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki".

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini, membuat kita tidak sertamerta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam ataupun terlalu tinggi optimisme, seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini, kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari sononya tidak cocok. Cara-cara inilah salah satu cara dalam menilai karakter.

Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang kata karakteristik. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun, jika anda tidak hati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit anda sehingga berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara disisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola secara baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabar pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi, jika sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, dan takut.

Pada titik inilah, pembentukan karakter penting untuk dikembangkan kepada anak secara tepat. Landasan filsufis dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, etika dan moral. Dengan demikian, jika seorang anak memiliki keberanian, keberanian itu akan digunakan pada kondisi yang tepat. Karakter positif keberanian itu muncul pada kondisi positif dan benar. Saat berhadapan dengan sesuatu yang melanggar hukum, keberaniannya tidak muncul.

#### **D. Profil manusia berkarakter**

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Kriteria semacam ini memang masih terlalu abstrak dan general. Maka, ketika diterjemahkan ketataran aplikatif untuk mengetahui karakteristiknya menjadi sulit. Setiap orang akan memiliki kriteria dan pandangan sendiri-sendiri, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan landasan berpikirnya. Hal ini wajar karena memang tidak ada kriteria tunggal yang disepakati oleh semua orang. Karakter sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada sebuah daerah. Namun demikian, substansi nilainya bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Misalnya, berbuat baik dengan tetangga adalah nilai yang sifatnya

universal. Tetapi dalam tataran implementatif, berbuat baik dengan tetangga itu terapkan secara berbeda di tiap-tiap daerah.

Rumusan kriteria karakter juga sangat beragam, tetapi secara substansi sebenarnya berada dalam muara yang sama, yaitu nilai-nilai kebajikan. Abraham Maslow dalam Musfiroh (2008:53) misalnya, “memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah karakter, tetapi formulanya tentang manusia yang berkualitas selaras dengan kriteria manusia yang berkarakter dan berkepribadian baik”.

Menurut Maslow dalam Musfiroh (2008:53) , manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
2. Berpandangan realistik.
3. Tidak bersikap pasrah.
4. Berorientasi pada problem-problem eksternal.
5. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi.
6. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain.
7. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
8. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan.
9. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas.
10. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.
11. Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan.
12. Gemar mencipta, berkreasi dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.
13. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya.
14. Berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan.

Ciri manusia berkualitas rumusan Maslow titik tekannya adalah aktualisasi diri. Manusia berkarakter, dengan mengikuti rumusan tersebut adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani

kehidupan ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. dengan pendidikan agama yang akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi anak sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang tidak baik. Pergeseran zaman yang cepat mengakibatkan pengembangan dan perubahan pada berbagai aspek kehidupan.

Tak terkecuali aspek pendidikan yang merupakan penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah. Keseluruhan unsur pendidikan pun ikut teraliri arus perubahan yang tak terbandung lagi. Namun seringkali arus perubahan itu ikut merubah moral dan karakter tiap individu. Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang. Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif. Orang yang memiliki jiwa besar maka akan mudah bergaul dengan orang lain dalam kehidupan kesehariannya.

#### **E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/musollah, di rumah dan sebagainya. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan

penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Maka jika kita bicara tugas guru, sesungguhnya ia mempunyai tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Namun demikian juga dikelompokkan maka guru memiliki tiga jenis tugas Suniti (2012:78), yaitu

(1) tugas guru dalam bidang profesi (2) tugas kemanusiaan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pertama, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dan hal ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak-anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Atau dengan kata lain tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sehingga secara makro tugas guru adalah menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati ia menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Ketiga, tugas guru di bidang kemasyarakatannya. Dalam bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi

warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, hingga di era kontemporer. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya.

Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar perannya.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan terhadap guru merupakan hal mendasar dalam proses pendidikan. Guru mempunyai

peran ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka oleh guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu:

Suka bekerja keras, demokratis, penyanggah, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai

bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Pendidikan agama islam sejak dini akan sangat efektif dalam segi edukatifnya untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak yang baik. Ini karena di dalam sebuah ruang lingkup keluarga dibutuhkan keharmonisan dan keseimbangan antar anggotanya. Peran pribadi yang senior diharuskan memberi pelajaran yang junior dan sesuai dengan porsinya sehingga dapat membawa angin perubahan menuju sesuatu yang positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Dipandang dari segi keterkaitannya, pembentukan karakter dasar seorang anak sejak dini tentu sangat erat hubungannya dengan apa yang diajarkan dalam sisi edukatif pendidikan agama islam. Telah begitu banyak bukti dan realita yang benar-benar membuktikan secara nyata bahwasannya pembelajaran pendidikan agama islam berperan besar dan mayoritas mampu mengantarkan tiap individu agamais menghadapi kesulitan dan problematika yang ada dengan arif dan bijaksana.

Memperhatikan peran guru dalam membentuk karakter anak yang telah dikemukakan sebelumnya, maka guru harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi

yang disampaikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula.

Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru dapat memaksimalkan diri untuk berfikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategi pembelajaran kepada anak didik, sehingga suasana belajar tidak monoton dan anak didik terasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik kedepannya. Selain itu pula bahwa dalam memberikan materi kepada anak harus memahami tingkat kemampuan setiap siswanya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda untuk memahami pelajaran, sehingga terkadang ada beberapa siswa kesulitan untuk memahami pelajaran.

Mengamati yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sangat jelas bahwa didikan guru terhadap anak sangat penting dalam

pembentukan karakter, Perilaku guru berpengaruh terhadap perilaku anak, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, karena guru sebagai contoh teladan terhadap anak didik.

Sebelum memberikan contoh yang baik kepada siswa, maka terlebih dahulu guru mengamalkan apa yang diajarkan. Allah SWT dalam QS. Ash – Shaff (61): 1-2

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI 2007: 551)

Sungguh ironis jika guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan mengenai bagaimana berperilaku yang baik, akan tetapi justru guru tersebut mencerminkan perilaku buruk. Pendidikan agama mutlak bagi seluruh lingkungan sekolah, karena memberikan pemahaman dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu Guru pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sebab guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab dalam

menentukan pembinaan sikap anak-anak, karena bidang studi agama Islam banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Oleh karena itu guru agama perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari lembaga pemerintah ataupun dari lembaga non pemerintah. Alangkah idealnya, jika guru mengimbangi antara teori dan kenyataan-kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan anak dalam mengajarkan bagaimana berperilaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat, sehingga anak-anak bisa menjadikan sebagai pelajaran berharga.

Disamping itu peran guru agama mesti ditonjolkan dengan tetap mengingatkan kepada anak untuk selalu menunjukkan sikap saling menghormati, saling menghargai antar sesama umat beragama, dan toleransi beragama ketika bergaul dengan sesamanya. Maka Secara tidak langsung anak akan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian ada perasaan bagi anak untuk mengevaluasi diri dari perilaku buruk yang dilakukan sebelumnya.

Guru pendidikan agama Islam dalam mentransferkan ilmunya kepada anak didik, juga berusaha untuk memberikan didikan secara efektif serta mendorong anak didik untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Selain itu pula guru tersebut harus tegas dalam membimbing anak kejalan yang benar dan anak yang melakukan kesalahan mesti dijatuhkan teguran dan hukuman, agar timbul

kedisiplinan dalam diri, namun hukuman yang diberikan kepada anak bersifat mendidik dan tidak mempengaruhi mental dan jiwa dari anak.

Anak tidak boleh terlalu dimanja, karena anak yang dimanjakan berarti meningkatkan kepercayaan bahwa dia selalu mendapatkan apa yang diinginkan, oleh karena itu guru dan orang tua serta masyarakat berusaha bagaimana anak itu bisa hidup dengan penuh kemandirian. Selain itu pula fungsi guru sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing tetap dipertahankan, karena terkadang guru lengah dengan tanggung jawabnya. Oleh karena itu sikap agresif seorang guru dalam mengontrol anak didik perlu ditingkatkan baik terhadap tindakan yang akan dilakukan ataupun ketika anak tersebut bergaul.

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti menggambarkan ciri-ciri manusia berkarakter.

Peranan tersebut tidak cukup dilakukan oleh Guru Agama saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait. Contohnya guru PKn yang memasukkan nilai agama pada mata pelajaran tersebut, dan peran Kepala Sekolah yang membuat program pengembangan budaya sekolah melalui nilai-nilai ajaran Islam.

Peran guru dalam membentuk karakter anak sangatlah penting, dimana guru tersebut harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan.

Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru PAI dapat memaksimalkan diri untuk berfikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran guru selaku pendidik yang akan merubah karakter peserta didik disekolah. Guru PAI dalam mentransferkan ilmunya kepada anak didik, juga berusaha untuk memberikan didikan secara efektif serta mendorong anak didik untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

Selain itu pula guru tersebut harus tegas dalam membimbing anak didiknya dalam mematuhi tata tertib sekolah, apabila ada anak yang melakukan kesalahan mesti dijatuhkan teguran dan hukuman, tetapi dalam tindakan wajar, karena baru-baru ini terjadi seorang guru diadukan oleh orang tua muridnya ke pengadilan dan dijatuhi hukuman dengan

alasan telah merebut hak azasi manusia, karena guru tersebut memotong rambut anak didiknya yang telah panjang.

Hukuman yang diberikan kepada anak didik bersifat mendidik dan tidak mempengaruhi mental dan jiwa dari anak tersebut. Anak tidak boleh terlalu dimanja, karena anak yang dimanjakan berarti meningkatkan kepercayaan bahwa dia selalu mendapatkan apa yang diinginkan, oleh karena itu guru dan orangtua serta masyarakat berusaha bagaimana anak itu bisa hidup dengan penuh kemandirian.

Pendidikan agama islam sejak dini akan sangat efektif dalam segi edukatifnya untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak yang baik. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral siswa, namun dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa di sekolah masih ditemukan beberapa hambatan yaitu pengaruh televisive, internet, kemajuan teknologi yang tidak terkontrol, lingkungan masyarakat, tidak sinkronnya aturan di rumah dan sekolah, keteladanan, serta minimnya jam pelajaran pendidikan agama islam disekolah-sekolah, sehingga menimbulkan pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak hanya memberi kontribusi yang sangat kecil.

Pendidikan agama islam yang diberikan disekolah tidak hanya dari segi kognitif, tetapi guru sebagai pendidik mampu memberikan pendidikan agama islam secara afektif dan psikomotorik. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan disekolah lebih berorientasi

kepada aspek kognitif sehingga peserta didik mengetahui tentang benar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata.

Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berorientasi kepada pengamalan dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan mindset peserta didik tentang pentingnya agama dalam kehidupan ini.

Karenanya guru PAI mesti berupaya seoptimal mungkin untuk menjadi teladan (figur-central) bagi peserta didiknya dalam bersikap dan menerapkan agama di setiap tindakannya. Selain itu, guru dituntut pula mengembangkan pendekatan dan metodologi pembelajaran yang dapat merubah mindset peserta didik. Inovasi dan kreatifitas guru pendidikan agama Islam tentu sangat diperlukan.

Pembentukan karakter dasar seorang anak sejak dini tentu sangat erat hubungannya dengan apa yang diajarkan dalam sisi edukatif pendidikan agama islam. Telah begitu banyak bukti dan realita yang benar-benar membuktikan secara nyata bahwasannya pembelajaran pendidikan agama islam berperan besar dan mayoritas mampu mengantarkan tiap individu agamis menghadapi kesulitan dan problematika yang ada dengan arif dan bijaksana.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah telah mengantar anak-anak dan remaja dalam menyelesaikan tugas.

Pembentukan karakter yang baik bagi generasi penerus harus dimulai ketika seseorang masih kecil. Pentingnya pengembangan karakter bangsa sebagai dasar untuk menciptakan generasi yang unggul dan memiliki *bargaining position* di masa depan.

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku.

Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan pada dasarnya motivasi berfungsi mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan.

Memperhatikan fungsi motivasi yang sangat besar faedahnya bagi siswa dalam proses pembelajaran, maka jelas fungsi guru agama sebagai motivator sangat dibutuhkan, terlebih jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah umum, dimana waktu yang digunakan adalah sangat terbatas yaitu 3 x 45 menit dalam seminggu. Hal ini menjadi kendala dan problem dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Problem lain yang terjadi bahwa siswa cenderung kurang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, disamping proses pembelajaran yang kelihatan kurang maksimal diminati siswa, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yaitu lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan dan bukan evaluasi. Menurut Syaiful Annur (2005:122) bahwa :

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah instrument kunci, teknik gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi skripsi ini, sehingga memperoleh hasil penelitian yang akurat.

#### B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Sebagaimana yang tercantum pada judul skripsi ini dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, sedangkan obyek penelitian adalah para siswa dan guru SMP Negeri 1 Bontomatene.

#### C. Variabel Penelitian

Menurut Y.W. Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal dalam Cholid Narbuka dan Abu Achmadi (2003:118) mengatakan bahwa

Variabel adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasi, dikontrol atau diobservasi dalam satu penelitian.

Jadi gejala-gejala menunjukkan variasi baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya disebut variabel.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas dan terikat yaitu guru pendidikan agama islam sebagai variabel terikat sedangkan pembentukan karakter sebagai variabel bebas.

#### **D. Defenisi Operasional Variabel**

1. Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik, pengasuh dan pengarah yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak dan berkarakter baik, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat.
2. Pembentukan Karakter adalah pembentukan sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

#### **E. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah atau keseluruhan dari obyek penelitian. Menurut S. Margono (2000:118) menyebutkan bahwa :

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, gejala-gejala, nilai tersebut, atau peristiwa-peristiwa

sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang terdiri dari 139 perempuan dan 121 Laki-laki. Jadi semuanya berjumlah 262 orang.

Tabel I  
Keadaan Populasi siswa SMPN 1 Bontomatene

No	Obyek	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru PAI	-	2	2
2	Siswa kelas VII	37	42	79
3	Siswa kelas VIII	41	53	94
4	Siswa kelas IX	43	44	87
	Jumlah	121	141	262

Sumber data: SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten. Selayar 2014

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian objek atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif sesuai prosedur penelitian apabila subjek kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua untuk diteliti dan apabila subjeknya lebih dari seratus maka diambil antara 10-15 % atau 20-25 atau lebih, tergantung kemampuan peneliti.

Karena subjeknya lebih dari seratus maka peneliti mengambil sample yaitu 20% dari jumlah populasi atau sebanyak 262 orang siswa yaitu sebanyak 54 siswa.

Tabel 2  
Keadaan Sampel

No	Obyek	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru PAI	-	2	2
2	Siswa kelas VII	7	8	15
3	Siswa kelas VIII	8	11	19
4	Siswa kelas IX	9	9	18
	Jumlah	24	30	54

#### F. Instrumen Penelitian

Dalam menentukan instrumen dalam penelitian ini, erat sekali pemahaman bahwa peneliti ini tergolong bersifat kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat yang di gunakan pada waktu melaksanakan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### 1. Pedoman Observasi

Teknik ini dimasukkan adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan seperlunya tentang data-data dan keterangan-keterangan yang menyangkut pembahasan skripsi ini.

## 2. Pedoman wawancara

Penulis mengumpulkan data dengan cara mengadakan pembagian draft wawancara berupa daftar pertanyaan.

## 3. Pedoman Angket

Penulis mengumpulkan data dengan cara mengadakan membagikan angket secara langsung kepada sasaran penelitian.

Menurut Abdurrahmat Fathoni (2006:111) mengatakan bahwa:

angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kusioner (daftar pertanyaan atau isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.

Berpijak dari defenisi itu, maka penulis mengedarkan angket dengan berupa pertanyaan tertulis kepada siswa dalam rangka untuk memperoleh keterangan tentang peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

## 4. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui arsip-arsip atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan yakni cara penghitungan data dengan jalan penulis langsung turun ke lapangan, dalam hal ini di SMP Negeri 1

Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu data yang dikumpulkan bersifat empiris, dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti atau diselidiki.
2. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen.
3. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.
4. Angket adalah daftar pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memporoleh data atau keterangan tertentu dari responden.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah membaca dan menelaah data (menganalisa data).

Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Annur (2005:12):

Analisis data adalah proses merinci data secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis seperti di sarankan oleh data yang bertujuan untuk mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengolompokkan, member kode dan mengomentari sehingga proses analisis data tersebut melibatkan sikap peneliti terhadap responden.

Analisis data ini merupakan kerja penting dalam sebuah penelitian, karena hanya melalui analisis data peneliti sebuah teori atau

hipotesis. Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan itu kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yang pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan empat teknik yaitu: Adapun teknik analisis data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif dalam teknik penulisan pengolahan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
2. Deduktif dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Selayang Pandang SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten.**

##### **Kepulauan Selayar.**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontomatene adalah salah satu dari lembaga pendidikan umum dengan kategori sekolah SBI, SSN/RINTISAN SSN yang memiliki komitmen pada penerapan keimanan dan ketakwaan terhadap agama islam. SMP Negeri 1 Bontomatene berdiri sejak tahun 1962 yang beralamat di jalan Pendidikan No 1 Batangmata Kelurahan Batangmata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan dengan status sekolah negeri. Sekolah ini memiliki luas tanah yaitu 5.481 m<sup>2</sup>, dengan status SHM/HGB/HAK PAKAI/AKTA JUAL BELI/ HIBAH. Dan luas bangunan 1.548,62 m<sup>2</sup>. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontomatene merupakan sala satu sekolah favorit dan tidak kalah bersaing. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang bertambah setiap tahun ajaran baru dan prestasi-prestasi yang diraih setiap kejuaraan baik pada tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

SMP Negeri 1 Bontomatene memiliki Visi-Misi sebagai berikut:

Visi : Berkualitas, berwawasan IPTEK dan IMTAQ..

Indikator 1. Terwujudnya pendidikan yang adil dan merata di lingkungan sekolah

2. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
3. Terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional
4. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
5. Terwujudnya fasilitas pendidikan yang relevan.
6. Terwujudnya kompetensi lulusan yang cerdas dan kompetitif.
7. Terwujudnya mutu kelembagaan/managemen sekolah yang efektif.
8. Terwujudnya pembiayaan sekolah yang memadai.
9. Terwujudnya penilaian pendidikan yang akurat.
10. Terwujudnya manajemen, gevormance, dan pencitraan publik yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.

Misi:

1. Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata di lingkungan sekolah
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
3. Mewujudkan tenaga kependidikan yang profesional
4. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
5. Mewujudkan fasilitas pendidikan yang relevan.
6. Mewujudkan kompetensi lulusan yang cerdas dan kompetitif.
7. Mewujudkan mutu kelembagaan/managemen sekolah yang efektif.

8. Mewujudkan pembiayaan sekolah yang memadai.
9. Mewujudkan penilaian pendidikan yang akurat.
10. Mewujudkan manajemen, gevormance, dan pencitraan publik yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.

Sekolah ini sepanjang perjalanannya telah mengalami beberapa pergantian pimpinan, antara lain:

- A. Abu Bakar Abdullah : Tahun 1965 – tahun 1981
- B. Ahmad Sarabi : Tahun 1981 – tahun 1996
- C. Drs. Andi Apung : Tahun 1996 - tahun 2002
- D. H. Risal Dg. Mangiri, S.Pd : Tahun 2002 - sekarang

## 2. Keadaan guru dan siswa SMP Negeri 1 Bontomatene.

Guru dan siswa adalah element yang sangat penting dalam pendidikan keduanya merupakan faktor pendidikan yang masing-masing sebagai subjek dan objek pendidikan. Keduanya mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam islam guru dipandang sebagai petunjuk jalan menuju pencapaian suatu tujuan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia memperoleh kehormatan dan kemuliaan yang luar biasa dari masyarakat (sebagai rujukan setiap masalah siswa dan sebagai panutan), dan mempunyai kehormatan dan derajat yang tinggi disisi Allah.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat

khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru adalah salah satu hal yang perlu dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk didalam lingkungan SMP Negeri 1 Bontomatene sebagai lembaga pendidikan formal. Ini berarti bahwa pelaksanaan pengajaran tidak berhasil dengan baik, bila faktor guru tidak terpenuhi sebagai mana mestinya.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, dapat dipahami bahwa menjadi guru tidaklah mudah, karena guru mempunyai tugas yang kompleks dalam mengantar anak kejenjang yang dicita-citakan. SMP Negeri 1 Bontomatene sebagai lembaga yang belum lama berkecimpung dalam dunia pendidikan terus berupaya menghadirkan guru-guru yang berkualitas dan profesional dari alumni perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kesemuanya itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu dan kualitas alumninya.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru SMP Negeri 1 Bontomatene, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3  
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Bontomatene  
Tahun pelajaran 2014/2015

No	Nama	Status Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1	H. Risal Dg. Mangiri	Kepala Sekolah	
2	Nur Alim, S.Pd	Wakasek	IPA Fisika
3	Andi Rosdianti, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
4	Nurhayati, S.Pd	PNS	Baha Inggris
5	Jumarehe, S.Pd	PNS	Penjas
6	Hj. Harapiah, BA	PNS	BP/BK
7	Sitti Atika, S.Pd	PNS	Bahasa indonesia
8	Patta Andi, S.Pd	PNS	Pendidikan Seni
9	Andi Misrawati, S.Pd	PNS	Matematika
10	Ashalid. A, S.Pd	PNS	Matematika
11	Andi Rapiana, S.Pd	PNS	IPS Terpadu
12	Ummi Hani, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
13	Ridhawati, S.Pd	PNS	IPS Terpadu
14	Nelly Suryani. B, S.Pd	PNS	IPS Terpadu
15	Amra Dewi, S.Pd	PNS	IPS Terpadu
16	Andi Dahlia, S.Ag	PNS	PAI
17	Andi Hermayani, S.Ag	PNS	PAI
18	Darmawati, S.Pd	PNS	Bahasa Indonesia
19	Nurnaningsih, S.Sos	PNS	PPKn
20	Lutfiah Latif, S.Pd	PNS	Matematika
21	Husnawati, S.Kom	PNS	TIK
22	Asmita Jaya Septiani, SS	PNS	Bahasa Inggris
23	Andi Asridha, S.Pd	PNS	IPS Terpadu
24	Patta Surung, S.Si	PNS	IPS Terpadu
25	Andi Agus Fredita, S.Kom	PNS	TIK
26	Andi Mulida, S.Pd	Guru Kontrak	PPKn
27	Muhammad Irwan	Guru Kontrak	Penjas
28	Nur Irmawati, S.Pd	Guru Kontrak	IPA Fisika
29	Suhaeni, S.Pd	Guru Honorer	TIK
30	Supardi, S.pd	PNS	Matematika

Sumber data: SMP Negeri 4 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

## b. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah orang belum dewasa dan sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun rohaninya menuju kedewasaannya. Siswa adalah unsur penting dalam sebuah pendidikan, tanpa siswa tidak mungkin terjadi proses belajar-mengajar dan tidak mungkin ada sekolah.

Untuk mengetahui secara lengkap data mengenai jumlah siswa pada SMP Negeri 1 Bontomatene dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bontomatene

Tahun pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	37	42	79
2	VII	41	53	94
3	IX	43	44	87
Jumlah		121	139	260

Hasil dokumentasi: *Tata Usaha SMP Negeri 1 Bontomatene*

## 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu unsur penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan proses pengajaran tidak berjalan dengan baik. SMP Negeri 1 Bontomatene

sebagai lembaga pendidikan menyadari pentingnya hal tersebut. Ditengah-tengah keterbatasan dana, sekolah ini tetap berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang telah ada pada saat ini.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Bontomatene dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

## Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bontomatene

Tahun pelajaran 2014/2015

	Sarana dan Prasarana	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Sekolah	✓		1
2	Ruang BP/BK	✓		1
3	Ruang Guru	✓		1
4	Ruang Teori	✓		15
5	Ruang TU	✓		1
6	Ruang Perpustakaan	✓		1
7	Ruang UKS	✓		1
8	Ruang OSIS	✓		1
9	Kamar Mandi/WC Guru	✓		1
10	Laboratorium	✓		3
11	Lapangan Olahraga	✓		1

Sumber data: SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan fasilitas SMP Negeri 1 Bontomatene cukup menunjang peningkatan

belajar siswa, tinggal bagaimana cara pimpinan, guru, dan siswa serta semua unsur yang terkait membuat strategi untuk pembinaan bagi siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sekolah ini merupakan sekolah yang telah lama dan sarana serta prasarananya lengkap seperti sekolah yang sudah lama didirikan lainnya hal ini terbukti sekolah ini telah menghasilkan alumni-alumni yang patut dibanggakan. Dan sekolah ini akan terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

#### **B. Peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene.**

Melihat tantangan zaman yang semakin kompleks, perkembangan zaman global yang sarat dengan terkikisnya nilai-nilai moral dan akhlak para anak bangsa termasuk para pelajar maka sejatinya memang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak adalah satu hal yang sangat substansial termasuk pendidikan rohani atau spiritualitas adalah hal yang mesti lebih ditingkatkan, agar anak-anak sebagai generasi harapan bangsa tidak tergerus oleh hegemoni arus globalisme dan modernisme.

Tak bisa dipungkiri bahwa beban dan kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam cukup besar terhadap anak-anak. Salah satu contohnya adalah pengajian dan yang terpenting adalah bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menjadi seorang figur yang baik bagi anak didiknya. Hal ini dimaksudkan anak mencontoh gurunya. Karena bagaimanapun guru adalah pendidik di lingkungan sekolah .

Tabel 6

Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat berperan	49	94,2%
2.	Berperan	3	5,8%
3.	Kurang berperan	0	0%
4.	Tidak berperan	0	0%
Jumlah		52	100%

Sumber data : item angket no.1

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 49 siswa yang menyatakan Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa sangat berperan dengan persentase 94,2% kemudian 3 siswa yang menyatakan Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa berperan dengan persentase 5,8% dan masing-masing 0% yang menyatakan kurang berperan dan tidak berperan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Andi

Dahlia, S.Ag selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

Guru PAI berperan dengan melihat perkembangan yang terjadi diberbagai bidang baik di tatanan sosial, ekonomi, dan budaya banyak hal yang terjadi khususnya pada siswa sesungguhnya semua itu adalah hasil dari proses di sekolah. Dengan kondisi yang demikian guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual karena guru sebagai pembimbing, pendidik, dan orangtua bagi siswa di sekolah. (Batangmata, Selasa, 23-09 2014)

Dari hasil wawancara dan hasil angket diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa. Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat

analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu.

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bangsa.

Tabel 7

Peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	48	92,3%
2.	Baik	4	7,7%
3.	Kurang baik	0	0%
4.	Tidak baik	0	0%
Jumlah		52	100%

Sumber data: item angket no.2

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 48 siswa yang menyatakan Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan

karakter siswa sangat baik dengan persentase 92,3% kemudian 4 siswa yang menyatakan Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa dengan persentase 7,7% dan sebanyak 0% siswa yang menyatakan kurang baik dan tidak baik.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Andi Dahlia, S.Ag selaku guru PAI SMPN 1 Bontomatene yang menyatakan bahwa:

Kami menyadari bahwa selain sebagai pendidik guru juga sebagai organisator, motifator, inisiator, dan fasilitator. Organisator yaitu guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas untuk mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa. Motivator berarti guru harus memotivator siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan. Fasilitator berarti guru menyediakan fasilitas belajar. (Batangmata, Selasa, 23-09 2014)

Dari hasil wawancara dan hasil angket diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa. Begitu besarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, sudah sewajarnya apabila seorang guru perlu menerapkan didikan yang seimbang pada anak, bukan cara mendidik yang otoriter atau serba membolehkan (permissive). Cara mendidik seimbang akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan.

Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak didik, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Tegas dalam

menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Anak dari guru selaku pendidik yang demikian akan merasa tenang dan nyaman. Mereka akan menjadi paham kalau mereka disayangi tetapi sekaligus mengerti terhadap apa yang diharapkan dari pendidik. Jadi anak tersebut akan menunjukkan sikap lebih mandiri, mampu mengontrol dirinya, biasa bersikap tegas dan suka eksplorasi.

Dengan memainkan peranan yang benar dalam mendidik, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan yang tidak kalah pentingnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik serta tidak mudah larut oleh budaya buruk dari luar serta menjadi anak yang berkarakter baik sebagai aset generasi penerus.

### **C. Metode guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri Kabupaten Kepulauan Selayar.**

Teladan Rasulullah dalam mendidik anak memang perlu untuk kita contoh dan terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Demikian pula kita sebagai pendidik dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak didik kita. Karena memang seorang anak memerlukan figur dan contoh teladan yang baik dari seorang pendidik sendiri sebelum meneladani orang lain. Untuk itu diperlukan teladan baik untuk anaknya.

Mendidik anak tetap menjadi bagian dari tanggung jawab guru harus dijalankan dengan baik agar menghasilkan anak-anak yang sholeh dan sholehah. Teladan di masa anak-anak tidak hanya berguna saat itu

saja tetapi juga bermanfaat kelak saat si anak mencapai umur dewasa. Dan kita juga harus mencontoh cara Nabi Rasulullah mendidik anak karena beliau adalah sebaik-baik manusia yang memiliki keteladanan yang diakui oleh dunia masa dahulu sampai masa sekarang ini.

Tabel 8

Metode yang digunakan Guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Keteladanan	21	40,4%
2.	Nasehat	30	57,7%
3.	Hukuman	1	1,9%
4.	Lain-lain	0	0%
Jumlah		52	100%

Sumber data: item angket no.3

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 21 siswa yang menyatakan metode yang digunakan Guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene yaitu keteladanan dengan persentase 40,4% kemudian 30 siswa yang menyatakan metode yang digunakan Guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene yaitu dengan persentase 57,7% dan 1 siswa yang menyatakan metode yang digunakan Guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene dengan hukuman dengan persentase 1,9% serta 0% yang menyatakan lain-lain.

Dari hasil angket diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa. Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as merupakan dua nabi yang

memiliki gelar "*Uswatun Hasanah*" (teladan yang baik) yang Allah Swt ilustrasikan di dalam Al-qur'an. Dengan pola uswatun hasanah, memberikan teladan baik, maka proses dakwah dan pendidikan keluarga akan berjalan secara normal. Bagi seorang da'i/da'iyah, dakwahnya akan mudah diterima oleh orang lain jika dia tidak hanya mampu beretorika saja. Seorang pemimpin akan makin dicintai rakyatnya bukan karena jabatannya yang tinggi, hartanya yang berlimpah dan rumah serta mobilnya yang mewah. Tetapi karena keteladanannya yang utama.

Tabel 9

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya pembentukan karakter siswa.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	37	71,2%
2.	Sering	14	26,9%
3.	Kadang-kadang	1	1,9%
4.	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		52	100%

Sumber data: item angket no.4

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 37 siswa yang menyatakan guru PAI selalu mengadakan kegiatan keagamaan kaitannya pembentukan karakter siswa dengan persentase 71,2% kemudian 14 siswa yang menyatakan guru PAI sering mengadakan kegiatan keagamaan kaitannya pembentukan karakter siswa dengan persentase 26,9% dan 1 siswa yang menyatakan guru PAI kadang-kadang

mengadakan kegiatan keagamaan kaitannya pembentukan karakter siswa dengan persentase 1,9% serta 0% yang menyatakan tidak pernah.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Andi Hermayani, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam SMPN 1 Bontomatene yang menyatakan bahwa:

Kami dari pihak sekolah telah mengadakan kegiatan keagamaan misalnya shalat Dhuhur berjamaah di Musholah sekolah, dan kegiatan positif lainnya kaitannya pembentukan karakter siswa. Hal ini kami lakukan karena kami menyadari bahwa sekarang ini moral dan mentalitas anak sering tergoyahkan dengan dunia globalisasi yang kurang bersahabat. Harapan kami dari pihak sekolah dengan kegiatan yang kami terapkan mudah-mudahan semua siswa yang ada di sekolah ini dapat menjadi orang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. (Batangmata, Selasa, 23-09 2014).

Dari hasil wawancara dan hasil angket diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa. Bagi seorang siswa, kegiatan keagamaan dari yang diterapkan guru disekolah memiliki arti yang sangat penting. Perhatian hal ini ditandai ketika perhatian dan nasehat guru yang diberikan kepada siswa baik maka mental dan moral siswa akan baik pula. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian, dia akan merasa bahwa dirinya tidak penting dan perlahan akan timbul kekecewaan dan putus asa. Kegiatan keagamaan seperti pengajian sebelum melakukan proses belajar mengajar adalah hal yang sebaiknya dilakukan.

Kedekatan dengan Allah Swt dalam bentuk ibadah secara psikologis akan terjalin dengan berbagai aktivitas tersebut. Anak akan merasa nyaman, jiwanya stabil, dan emosinya terkendali. Semua ini merupakan modal yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa yang

akan datang. Dalam bergaul ditengah masyarakat kelak, didalam menghadapi berbagai tugas di tempat kerjanya dan dalam menyelesaikan seluruh persoalan, kestabilan jiwa, pengendalian emosi dan perasaan yang nyaman akan sangat dibutuhkan.

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.**

Salah satu faktor pendukung Guru PAI dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adanya peran serta semua pihak termasuk kepala sekolah, guru dan orangtua siswa. Terlepas dari kreatifitas guru dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana. Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa sekolah ini sudah lama didirikan dan sarana dan prasarananyaupun cukup memadai. Sebagai pendidik tentu memiliki hambatan dan pendukung dalam mendidik, akan tetapi guru harus mampu mentransfer nilai yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru harus mampu membentuk pribadi siswa dengan kepribadian yang islami. Sebagai pengajar, guru harus mampu mentransfer pengetahuan keagamaan dan keterampilan melakukan rukun Islam yang menjadi materi pokok PAI.

Sebagai penasihat, guru harus bisa selalu mengawasi perilaku murid-muridnya dan membimbing mereka agar menuruti nasihatnya.

Sebagai teladan, guru mesti mampu memberi contoh kepada murid-muridnya bagaimana seharusnya menjadi manusia yang benar dan baik sesuai ajaran agama Islam, manusia yang ber-*akhlakul karimah*, yang penuh kasih sayang, dan sebagainya. Sebagai motivator, guru harus mampu menjaga semangat siswa untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran. Sebagai pembangkit kreativitas murid-muridnya, guru harus mampu mengembangkan pemikiran murid-muridnya, menciptakan kemandirian berfikir, dan memiliki tanggung jawab dll. Sehingga siswa akan memiliki pemikiran kreatif.

Tabel 10

Penyalahgunaan teknologi dan informasi yang berkembang sebagai faktor penghambat pembentukan karakter siswa.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	24	46,2%
2.	Setuju	24	46,2%
3.	Kurang setuju	0	0%
4.	Tidak setuju	4	7,6%
Jumlah		52	100%

Sumber data: item angket no.5

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 24 siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa penyalahgunaan teknologi dan informasi yang berkembang sebagai faktor penghambat pembentukan karakter siswa dengan persentase 46,2% kemudian 24 siswa yang menyatakan setuju bahwa penyalahgunaan teknologi dan informasi yang berkembang sebagai faktor penghambat pembentukan karakter siswa dengan persentase 46,2% dan 0% yang menyatakan kurang setuju dan

sebanyak 4 siswa yang menyatakan tidak setuju penyalahgunaan teknologi dan informasi yang berkembang sebagai faktor penghambat pembentukan karakter siswa dengan persentase 7,6%.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Andi Hermayani, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Bontomatene yang menyatakan bahwa:

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi dan informasi banyak yang terpengaruh terutama dikalangan para remaja. Parahnya para remaja sekarang kadang menyalahgunakan teknologi tersebut terutama internet dan HP. Biasanya remaja saat ini memakai internet dengan membuka situs-situs negatif yang tidak memiliki unsur pelajaran didalamnya. Terkadang juga anak kadang lalai melaksanakan shalat misalnya ketika mereka keasyikan menikmati Hand Phone, main game dan sebagainya. Jadi ini memang tugas kita bersama selaku pendidik. Guru sebagai pendidik disekolah dan orangtua selaku pendidik di rumah. (Batangmata, Selasa, 23-09 2014)

Dari hasil wawancara dan hasil angket diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa. Melihat tantangan zaman yang semakin kompleks, perkembangan zaman global yang sarat dengan terkikisnya nilai-nilai moral dan akhlak para anak bangsa termasuk para pelajar maka sejatinya memang peran guru dan orangtua sebagai pendidik dalam mendidik anak adalah satu hal yang sangat substansial termasuk pendidikan rohani atau spiritualitas adalah hal yang mesti lebih ditingkatkan, agar anak-anak sebagai generasi harapan bangsa tidak tergerus oleh hegemoni arus globalisme dan modernisme. Selain sebagai pendidik di sekolah seorang guru juga menjadi agen perubahan dalam

masyarakat lewat dunia pendidikan dan juga gagasan. Hal ini dapat dilakukan bila guru peka terhadap masyarakat.

Tabel 11

Peran semua pihak (steckholder) termasuk Kepala Sekolah, Guru, Dan Orangtua siswa sebagai faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	26	50%
2.	Setuju	26	50%
3.	Kurang setuju	0	0%
4.	Tidak setuju	0	0%
	Jumlah	52	100%

Sumber data: item angket no.6

Berdasarkan hasil angket diatas bahwa 26 siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa peran semua pihak (steckholder) termasuk Kepala Sekolah, guru, dan orangtua siswa sebagai faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Bontomatene dan dengan persentase 50% dan kemudian 26 siswa yang menyatakan setuju dengan persentase 50% dan masing-masing 0% yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Andi Dahlia,.S.Ag selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

Kami menyadari bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting namun mendidik itu tidak semudah yang kita bayangkan. Mendidik tidak hanya tugas dari pada guru disekolah akan tetapi ini adalah tanggungjawab semua pihak termasuk Kepala Sekolah, Guru sebagai pendidik di sekolah dan Orangtua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Tak terkecuali pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam

menciptakan generasi cerdas sesuai dengan UUD 1945 sebagai generasi penerus dan memiliki bekal untuk masa depan. (Batangmata, Selasa, 23-09 2014)

Dari hasil wawancara dan hasil angket diatas maka penulis menyimpulkan bahwa. Para orang tua tentu tidak mampu mendidik para anak sendiri. Oleh karena itu, selain mendapat pendidikan di rumah, anak juga memperoleh pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para siswanya kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai pendidik dan pembina pribadi dalam kehidupan seorang anak di lingkungan sekolah. Karakter pendidik, sikap dan cara hidup guru merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi dan menanamkan karakter pada anak tersebut.
2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang paling ideal diberikan kepada anak didik adalah keteladanan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Bagi seorang tenaga pendidik di sekolah, apakah dia seorang kepala sekolah, guru ataupun tenaga lainnya, ia akan mudah memberikan pesan atau nasehat dengan terlebih dahulu memberikan contoh, daripada mereka yang banyak gaya, kaya retorika dan keras suara, apabila mereka tidak memiliki

keteladanan. Dalam berbagai wilayah, kini keteladanan menjadi persoalan kritis, sehingga tidak jarang kita dibuat susah untuk mencari sosok-sosok yang penuh keteladanan. Dan pada akhirnya, semua orang dibuat bingung, kepada siapa mereka harus meneladani kehidupannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar:

a. Faktor pendukung: terlepas dari kreatifitas guru dalam kaitannya pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana. Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa sekolah ini sudah lama didirikan dan sarana dan prasarananya pun cukup memadai. Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya partisipasi dan peran serta dari berbagai pihak termasuk Kepala Sekolah, Guru, Orangtua siswa serta semua stekholder yang memiliki tanggung jawab didalamnya kaitannya pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Faktor penghambat: Salah satu faktor penghambat guru dalam kaitannya pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adalah perkembangan teknologi dalam hal ini terkadang ada siswa

yang secara sembunyi menyalahgunakan hal tersebut. Sadar ataupun tidak melihat tantangan zaman yang semakin kompleks, perkembangan zaman global yang sarat dengan terkikisnya nilai-nilai moral dan akhlak para anak bangsa termasuk para pelajar maka sejatinya memang peran semua pihak termasuk guru sebagai pendidik di sekolah dan orangtua sebagai pendidik di lingkungan keluarga dalam mendidik anak adalah satu hal yang sangat substansial termasuk pendidikan rohani atau spiritualitas adalah hal yang mesti lebih ditingkatkan, agar anak-anak sebagai generasi harapan bangsa tidak tergerus oleh hegemoni arus globalisme dan modernisme. Tak bisa dipungkiri bahwa beban dan kewajiban orang tua cukup besar terhadap anak-anak. Masa depan anak terletak pada desain kedua orang tuanya. Salah satu contohnya adalah pengajian dan yang terpenting adalah bagaimana orang tua menjadi seorang figur yang baik bagi anaknya dengan kata lain orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi para anaknya.

## **B. Saran**

Guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam peran guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar peneliti memberikan saran untuk pengembangan sekolah kedepan. Saran-sarannya antara lain:

#### 1. Kepada kepala sekolah

Penulis memberikan saran kepada Kepala SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar agar lebih mendukung dan mengupayakan fasilitas yang berhubungan kegiatan-kegiatan pembentukan kepribadian atau akhlak yang baik.

#### 2. Kepada para guru

Penulis juga memberikan saran masukan kepada guru agar kiranya lebih meningkatkan pengawasan serta pendidikan yang lebih menyentuh pada sisi akhlak dan karakter siswa. Melihat tantangan zaman yang semakin kompleks maka sejatinya memang pendidikan rohani atau spiritualitas adalah hal yang mesti lebih ditingkatkan, agar para siswa tidak tergerus oleh hegemoni arus globalisme dan modernisme. Salah satu contohnya adalah pengajian dan yang terpenting adalah bagaimana guru menjadi seorang figur yang baik bagi siswa dengan kata lain guru harus menjadi teladan yang baik.

#### 3. Kepada para siswa.

Penulis memberikan saran agar kiranya lebih memperbanyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan memperbanyak membaca buku-buku tentang bagaimana akhlaq Rasulullah termasuk kebiasaan membaca Al-quran, dan tidak hanya dijadikan kebiasaan disekolah tetapi dibiasakan dilingkungan keluarga.

#### 4. Kepada para orang tua

Penulis memberikan saran dan masukan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anaknya terutama dalam hal spiritualnya. Karena bagaimanapun anak adalah amanah dan titipan oleh Allah Swt yang sejatinya mendapat pendidikan yang ideal. Mari kita berkaca dan mencontoh keluarga Luqman seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman 13-19.

5. Kepada seluruh pecinta dan pemerhati pendidikan

Penulis menyarankan agar memberikan kontribusi baik berupa materi maupun material untuk tercapainya visi misi pendidikan yang maju dan dibarengi dengan nilai-nilai Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Kharim

Acmadi Abu, dan Narbuko Cholid, 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet-V

Annur, Syaiful, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang : P3RF Prees.

Arikunto, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta,.

Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT. Maha Setia.

Arikunto, Suharsimi, 2009. *Manajemen Penelitian*, Cet. X. Jakarta :Rineka Cipta.

Djamarah dan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Fadjar, A. Malik, (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI)

Fathoni, Abdurrahmat, 2006. *Metodologi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : PT. RinekaCipta.

Margono, 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, . 118.Cet- II

Mulyana A.Z, 2006. *Rahasia Menjadi Guru Hebat, Motivasi diri Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: Grasindo.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, 2007. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. BumiAksara.

Nurdin, Syafruddin, 2005. *Guru Profesional*. Ciputat: PT Ciputat Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, Cet. Ke-3

Ibnu Salman, (2013). *Pembentukan Karakter Anak Pada Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta, Fokus Grahamedia.

- Musfiroh, Tadkiratun, 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koesoma A, Doni, (2007) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta, Grasindo.
- Satori, Djam'an, dkk. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suniti, 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Cirebon: Nurjati Press
- Surakhmad, Winarno. 2009 *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara,.
- Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta..
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Roqib, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Rahmiati**, Lahir pada tanggal 08 November 1990 di Mardekaya desa Mekar Indah Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Merupakan anak pertama dari pasangan suami istri **Abdul Kadir** dan **Baho Tuang**.

Menyelesaikan Pendidikan di SDI Borong-Borong tamat tahun 2003, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bontomatene tamat tahun 2006, di tahun yang sama melanjutkan study di SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat tahun 2009. Dan melanjutkan study di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2010.

### **Riwayat Organisasi**

Ketua Bidang Sosial dan Ekonomi (SOSEK) Komisariat FAI-IMM Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2011-2012.